

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Mengenai hak pendidikan bagi warga Negara yang berkebutuhan khusus pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 15 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Atas dasar hukum tersebut, dibuat bentuk suatu sistem pendidikan oleh berbagai lembaga pemerintah dan swasta yang mengarah pada pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus Heward (2009) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Salah satu karakteristik ABK yang akan dibahas lebih mendalam mengenai pembelajaran dalam penelitian ini yaitu tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Berdasarkan berbagai penelitian, Myklebust dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:13) berpendapat bahwa ”daya abstraksi yang kurang pada beberapa tugas hanya akibat dari terbatasnya kemampuan berbahasa anak, bukan

suatu keadaan mental retardation/ terbelakang mental”. Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak.

Kemampuan anak dalam menerima atau menyerap apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran sangatlah berbeda-beda. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus, maka dari itu diperlukan layanan pendidikan khusus untuk anak yang disesuaikan dengan kemampuan anak agar dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Lembaga pendidikan menyelenggarakan berbagai bidang pengajaran atau mata pelajaran. Salah satu dari mata pelajaran tersebut adalah seni tari. Pengetahuan dasar tentang seni tari serta keterampilan penggunaannya merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena anak tunarungu dengan keterbatasannya lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan sebagai isyarat dalam berkomunikasi.

Seni tari dapat dikatakan sebagai kesenian universal maksudnya adalah kesenian ini terdapat dan dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat di seluruh dunia. Seni tari juga sering dikatakan sebagai cabang kesenian yang sangat tua dan menari merupakan aktivitas yang paling dekat dan lekat dengan kehidupan manusia. Alasannya, materi baku dari kesenian ini adalah gerak dan alat ungkap yang paling penting dari kesenian ini adalah manusia itu sendiri. Tari dalam banyak hal, menampilkan sekaligus memperkokoh cara hidup bermasyarakat, sebagai perwujudan ekspresi, termasuk keberagaman etnisitas yang ada didalam lingkup sosialnya.

Secara umum, pembelajaran keterampilan seni tari bagi anak/siswa penyandang tunarungu tidak jauh berbeda dengan pembelajaran keterampilan seni tari bagi anak normal. Perbedaannya yaitu pelajaran yang diberikan bisa memerlukan waktu yang lebih lama daripada anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan karena daya dengar siswa tunarungu yang kurang. Sehingga para siswa kurang maksimal dalam menangkap instruksi yang diberikan oleh guru.

Selain itu, guru juga sebagai pendidik memiliki kesulitan dalam memberikan materi atau instruksi yang akan diberikan pada siswa tunarungu. Latar belakang kesulitan

belajar seni tari tersebut membuat pengajar dituntut untuk memecahkan persoalan bagaimana cara untuk memberikan pembelajaran yang dianggap terasa sulit oleh sebagian siswa tunarungu. Upaya tersebut dapat berupa perencanaan program pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk lebih focus serta harus mampu membina dan mengembangkan sisi positif dari kemampuan mereka, dan memberikan kompensasi pada kekurangannya. Guru juga dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi dalam mengajarkan keterampilan seni tari pada siswa tunarungu.

Dalam pembelajaran seni tari ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif. Seorang guru bertugas sebagai pemberi arahan dan sumber belajar kepada siswa. Untuk itu, seorang guru harus memilih bahan ajar yang tepat agar dalam pembelajaran seni tari ini tidak bersifat monoton dan siswa dapat memahami materi apa yang diberikan, sehingga interaksi antara siswa, guru dan lingkungan dapat berjalan dengan baik.

Jika kita melihat tari yang ada di Indonesia, khususnya Jawa, kita dapat melihat perbedaan jenis-jenis tari yang ada. Adapun jenis-jenis tari itu adalah tari rakyat, tari klasik, tari kreasi dan tari modern.

Sebelum menentukan tarian apa yang akan diajarkan pada siswa, seorang guru harus mengetahui bagaimana karakteristik dari setiap tarian. Tentunya dalam hal ini tidak sembarang orang tahu bagaimana karakteristik dari setiap tarian, diperlukan seorang ahli di bidangnya. Hal yang menarik dari penelitian ini yaitu bagaimana seorang guru tari yang bukan ahli di bidangnya akan tetapi dapat memberikan pembelajaran tari bagi siswa tunarungu dengan hasil yang cukup baik. Dilihat dari hasil bagaimana siswa melakukan tarian dan prestasi yang pernah diraih oleh siswa ketika mengikuti perlombaan – perlombaan baik yang diadakan antar sekolah Kota Cimahi maupun antar sekolah di Jawa Barat.

Dalam kaitan ini dipandang perlu menerapkan suatu materi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa yaitu melalui tari kreasi. Tari kreasi adalah tari-tari klasik yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman

dan diberi nafas Indonesia baru. Tari kreasi ini digunakan pada pembelajaran siswa karena gerakan-gerakannya yang mudah ditiru dan diingat oleh siswa. Selain itu, gerakan tari kreasi lebih sederhana dan tidak membahayakan bagi siswa. Untuk itu, pembelajaran tari dengan materi tari kreasi ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan minat, bakat, kreativitas dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tari bisa lebih bermakna bagi diri siswa itu sendiri. Melalui tari kreasi ini siswa diharapkan memiliki rasa cinta terhadap seni dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menguasai tari daerah setempat serta dapat memiliki nilai-nilai yang bermanfaat, selain itu siswa juga lebih mengenal budayanya dibandingkan dengan budaya luar.

Sekolah Luar Biasa B-C Pambudi Dharma 2 merupakan salah satu sekolah luar biasa di kota Cimahi yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak tunarungu dan tunagrahita. Sekolah Luar biasa B-C Pambudi Dharma 2 ini memberikan layanan bagi anak tunarungu dan tunagrahita mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah umum.

Program pembelajaran di SLB B-C Pambudi Dharma mengacu pada kurikulum, isi dimana materi pembelajarannya tidak jauh berbeda dan diupayakan sama dengan materi pembelajaran di sekolah dasar biasa. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu dimodifikasikan seperti yang menyangkut teknik penyampaian materi pelajaran, serta metode mengajar yang digunakan oleh tenaga pengajar. Mengingat keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu, maka materi yang diberikan pada anak-anak tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma ini cenderung pada tari kreasi. Tari yang digunakan yaitu tari Linggapaksi.

Kemampuan anak dalam menciptakan sebuah tarian belum bisa tergal dengan baik, kemampuan gerak mereka masih terbatas, mereka hanya bisa mengikuti gerakan yang diberikan atau bisa dikatakan dengan peniruan serta belum ada keberanian dalam mengungkapkan gerak tari. Dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran tari kreasi ini seorang guru harus dapat memotivasi siswa agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam hal bergerak maupun berpikir. Guru tidak hanya menyampaikan

bahan ajar, tetapi guru juga dituntut untuk bisa menggali bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran seni tari kreasi di SLB B-C Pambudi Dharma 2 serta faktor penghambat dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul pada saat pembelajaran. Adapun judul dari penelitian ini adalah ***“Pembelajaran Keterampilan Seni Tari Kreasi Pada Siswa Tunarungu Tingkat Menengah di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Kota Cimahi”***.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada latar belakang penelitian, maka focus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi?.” Agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu meluas, maka fokus masalah ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi?
3. Bagaimana evaluasi yang diberikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi?
4. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi?
5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dwi Nurosita Dewi, 2013

Pembelajaran Keterampilan Seni Tari Kreasi Pada Siswa Tunarungu Tingkat Menengah Di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Kota Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini selain penulis memiliki tujuan penelitian, penulis juga berharap agar penelitian ini memiliki kegunaan. Rincian dari tujuan penelitian :

a. Tujuan penelitian secara umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran keterampilan tari bagi siswa tunarungu tingkat menengah di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Kota Cimahi.

b. Tujuan penelitian secara khusus

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi
2. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana evaluasi yang diberikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi
3. Untuk mendapatkan gambaran apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi
4. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunarungu di SLB B-C Pambudi Dharma 2 Cimahi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan dalam Ilmu Pendidikan Luar Biasa yaitu beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam usaha penyampaian materi pada siswa tunarungu khususnya dalam metode pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu dan pemahaman serta bagian dari penelitian selanjutnya.
2. Bagi sekolah, khususnya SLB B-C Pambudi Dharma 2 Kota Cimahi hasil dari

penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap guru dan sekolah untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar guna meningkatkan kemampuan seni tari pada peserta didik.

3. Bagi calon pendidik, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang layanan pendidikan bagi siswa tunarungu, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dan berkualitas bagi siswa tunarungu guna meningkatkan kemampuan pada peserta didik dalam layanan pendidikan bagi siswa tunarungu.

